

Campur Kode dalam Percakapan Sehari-Hari Antara Sopir dan Penumpang di Terminal Bolu (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)

¹Resnita Dewi, ²Yustika Palimbong

Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

resnita@ukitoraja.ac.id, yustikapalimbong3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis campur kode dalam percakapan sehari-hari antara sopir dan penumpang di Terminal Bolu. Data bersumber dari percakapan sehari-hari antara sopir dan penumpang di Terminal Bolu. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan (1) teknik observasi, (2) teknik rekam, (3) teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis campur kode yang digunakan oleh penutur dalam percakapan sehari-hari antara sopir dan penumpang di Terminal Bolu. Ketiga jenis tersebut yaitu: (1) campur kode kedalam yang terdiri dari (33) tiga puluh tiga data, (2) campur kode keluar yang terdiri dari (2) dua data, dan (3) campur kode gabungan yang terdiri dari 1 (satu) data.

Kata kunci: Campur Kode, Terminal Bolu

Pendahuluan

Peristiwa komunikasi merupakan peristiwa yang dialami oleh setiap orang dengan berbagai bahasa. Komunikasi merupakan peristiwa penyampaian pesan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Agar pesan tersebut sampai kepada komunikan. Ketika seorang komunikator menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh komunikan maka pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak akan sampai pada komunikan. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sering kita temukan antara penutur dan lawan tutur sering terjadi komunikasi yang tidak lancar oleh karena adanya proses atau komunikasi yang menggunakan bahasa. Konsep penutur dan petutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan dikomunikasikan melalui media tertulis. Penutur dan petutur dapat saling memahami maksud tuturan apabila keduanya mengetahui aspek-aspek tersebut. Dalam hal ini bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting.

Fenomena penggunaan bahasa yang baik dan benar di zaman sekarang sungguh memprihatinkan. Dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang, memaksa para kaum muda di zaman sekarang kurang memperdulikan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat. Anak muda sekarang lebih cenderung menggunakan bahasa atau ungkapan yang sedang ngetrend di seluruh dunia. Pengaruh sosial media dapat memenuhi aspek fungsi definisi bahasa Indonesia yang tepat. Sehingga ini membuat kedudukan bahasa Indonesia semakin terjepit. Kita sering mendengar seorang berdalih bahwa berbahasa itu yang terpenting lawan berbicara dapat memahami informasi yang kita sampaikan, dan tidak harus menggunakan bahasa yang baik dan benar sebagaimana yang diatur dalam bahasa Indonesia. Potensi itu berkembang menjadi sebuah aksioma di tengah masyarakat. Dampaknya, bahasa Indonesia menjadi terabaikan. Atas dasar itu, tidak heran jika para remaja masa kini lebih cenderung menggunakan bahasa sing atau bahasa gaul sebagai bagian dari hidupnya jika mereka tidak ingin disebut ketinggalan zaman. Interaksi global dalam berbagai bidang dewasa ini tidak bisa dihindari.

Akibatnya proses transaksi nilai-nilai global dengan sendirinya akan terjadi. Pentingnya kesadaran diri kita sendiri terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sepanjang kita berada di wilayah Negara Indonesia, merupakan suatu keniscayaan untuk tetap menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah. Hal ini juga mempertegas kecintaan kita terhadap bahasa kita sendiri agar identitas bangsa kita lebih di hargai skala internasional. Sehingga tidak menutup kemungkinan, bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa Internasional di masa mendatang.

Fenomena yang menarik dalam pemakaian bahasa saat ini dalam pemakaian bahasa yaitu banyaknya orang melakukan campur kode dalam berkomunikasi dengan orang lain. Fenomena campur kode bisa dilihat baik melalui media elektronik maupun media cetak. Bahkan, jika dicermati dengan saksama, sebenarnya sering dijumpai terjadinya campur kode dalam kehidupan sehari-hari. Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya kode antara penutur dan mitra tutur dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari, baik secara tertulis maupun lisan.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:114), "Campur kode terjadi apabila penutur misalnya dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya. Dengan kata lain seorang penutur dengan kode utama bahasa Indonesia memiliki fungsi keotonomiannya sebagai sebuah kode.

Campur kode sering terjadi pada penggunaan bahasa sehari-hari. Tidak semua penutur dan lawan tutur memiliki penguasaan bahasa yang sama. Setiap penutur harus berganti bahasa ketika akan berbicara dengan lawan tuturnya yang tidak menguasai bahasa penutur. Campur kode tersebut bisa terjadi di pasar, di sekolah, di kampus, di kantor bahkan dalam sebuah lirik lagu yang diciptakan oleh seorang pengarang. Campur kode tersebut biasa terjadi karena pelaku tindak bahasa tidak menguasai dua bahasa atau bisa juga dilakukan dengan sengaja karena belum menguasai suatu bahasa kemudian mencari padanan kata yang tidak dimengerti tersebut. Selain karena tidak menguasai bahasa, campur kode juga biasa dilakukan untuk mempermudah atau memperlancar tindak komunikasi yang dilakukan oleh pelaku tindak komunikasi. Yang melatarbelakangi peneliti memilih judul ini karena peneliti ingin mengetahui tentang penggunaan campur kode dalam Percakapan Sehari-hari Antara Sopir dan Penumpang di Terminal Bolu

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2005: 5) "Metode kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar dari pada angka." Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, dan perulangan kata. Langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Mengidentifikasi jenis campur kode dalam percakapan sehari-hari antara sopir dan penumpang di terminal bolu.
2. Mengklasifikasikan jenis campur kode dalam percakapan sehari-hari antara antara sopir dan penumpang di terminal bolu
3. Menganalisis jenis campur kode dalam percakapan sehari-hari antara antara sopir dan penumpang di terminal bolu.
4. Mendeskripsikan jenis campur kode dalam percakapan sehari-hari antara sopir dan penumpang di terminal bolu.
5. Memaparkan hasil penelitian

Hasil dan Pembahasan

a. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

1. “*Mampu siaraka langanto?*”. (data 1)

Pada data di terdapat penyisipan kalimat *siaraka langanto...?*, yang berarti apakah ke atas...?. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode. Jenis campur kode ini merupakan Inner Code Mixing (campur kode kedalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa (daerah) Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata *mampu* memberikann arti bahwa si penutur menekankan bahwa apakah mampu ke atas?. Faktor penyebab campur kode pada tuturan tersebut adalah kurang menguasai kaidah bahasa Indonesia dengan baik sehingga penutur menggunakan bahasa daerah (Toraja) supaya lawan tutur mengerti apa yang di maksud penutur.

2. “*Iti nasang mo lanmai tu tau susi bang mo bebek ma rombongan lanmai*”. (data 33)

Pada data di atas terdapat penyisipan kalimat *iti nasang mo lanmai tu tau susi bang mo iyo leka* yang berarti itu semua orang dari dalam seperti... Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode adanya penggunaan dua bahasa secara bersamaan dalam satu peristiwa tutur. Jenis campur kode ini merupakan Inner Code Mixing (campur kode kedalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Factor terjadinya campur kode dalam tuturan di atas adalah adanya hubungan akrab antara penutur dan lawan tutur.

b. Campur kode ke luar (*outer code mixing*)

1. “*Yes, akhirnya kita pulang*”. (data 34)

Pada data di atas terdapat peristiwa campur kode yaitu penyisipan kata *yes* yang berarti ya. Penyisipan kata *yes* berasal dari bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode adanya penggunaan dua bahasa secara bersamaan dalam satu peristiwa tutur. Jenis campur kode ini merupakan *Outer Code Mixing* (campur kode keluar), karena penutur menyisipkan unsur bahasa daerah (Toraja) kedalam bahasa Inggris. Faktor penyebab campur kode pada tuturan tersebut adalah untuk menciptakan suasana yang lebih akrab.

2. “*Yey, back to home*”. (data 35)

Pada data di atas terdapat peristiwa campur kode yaitu penyisipan kalimat *back to home* yang berarti kembali ke rumah. Penyisipan kalimat *back to home* berasal dari bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode adanya penggunaan dua bahasa secara bersamaan dalam satu peristiwa tutur. Jenis campur kode ini merupakan *Outer Code Mixing* (campur kode keluar), karena penutur menyisipkan unsur bahasa daerah (Toraja) kedalam bahasa Inggris. Faktor penyebab campur kode pada tuturan tersebut adalah untuk menciptakan suasana yang lebih akrab.

c. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)

1. “*Delicious, kue apa namanya ini le?*”. (data 33)

Pada data di atas terdapat peristiwa campur kode yaitu penyisipan kata *delicious* yang berarti lezat dan kata *le* yang merupakan kata untuk penekanan pertanyaan dalam bahasa daerah (Toraja). Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode adanya penggunaan dua bahasa secara bersamaan dalam satu peristiwa tutur. Jenis campur kode ini merupakan *Hybrid Code Mixing* (campur kode gabungan), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Inggris kedalam bahasa daerah (Toraja).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, jenis campur kode dalam Percakapan Sehari-hari Antara Sopir dan Penumpang di Terminal Bolu yaitu sebagai berikut:

1. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)
"Mampu sia raka langanto?". (Apakah mampu ke atas?)
2. Campur kode ke luar (*outer code mixing*)
"Yes, akhirnya kita pulang". (Ye, sule omoki')
3. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)
"Delicious, kue apa namanya ini le?". (enak, deppa apa sanganna te le?)

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2008). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arta Setyaningru, Kristina Dewi. (2019). *Jenis, Bentuk, dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Pengisi Acara "Ini Talkshow" di NET TV*. Diakses dari <https://repository.usd.ac.id/33141/>. Diakses pada 09 Juli 2021.
- Bambang, Riyanto. (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE., Yogyakarta.
- Darwin. (2018). *Campur Kode dalam Percakapan Sehari-hari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UKI Toraja (Kajian Sociolinguistik)*. Universitas Kristen Indonesia Toraja
- Dewi, Resnita. (2019). *Pragmatik (Antara Teori dan Praktik Berbahasa)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Juariah, Yayah, dkk. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis*. 12. 327-335. Diakses dari <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/download/5264/3377>. Diakses pada 10 Agustus 2021.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Munandar, Aris. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Mallengkeri Kota Makassar*. Diakses dari <http://eprints.unm.ac.id/10388/>. Diakses pada 20 Mei 2021.
- Nababan. (1984). *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (1993). *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rustono, Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukidin & Mundir. (2005). *Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan. Anda dalam Dunia Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tandi Payung, Anti. (2020). *Campur Kode dalam Khotbah Mingguan di Gereja Toraja Jemaat Buntulobo' (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)*. Universitas Kristen Indonesia Toraj
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.